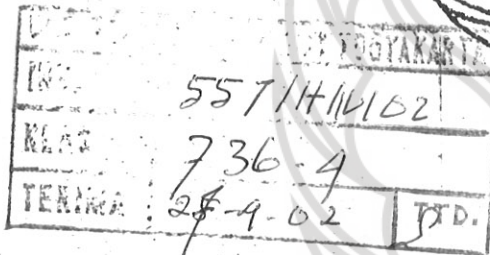


**TARI TOPENG BALI SEBAGAI IDE DASAR
DALAM PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

**TARI TOPENG BALI SEBAGAI IDE DASAR
DALAM PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



KARYA SENI



KT003331



Oleh :

I NYOMAN SUDARSANA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

**TARI TOPENG BALI SEBAGAI IDE DASAR
DALAM PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



KARYA SENI

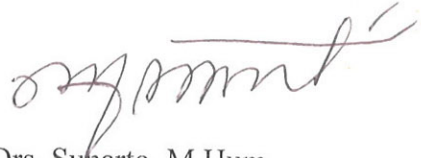
Oleh :

I NYOMAN SUDARSANA

NIM : 971 0772 022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Kriya Seni
2002**

Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal 05 Pebruari 2002



Drs. Suharto, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Herry Pujiharto, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. AN. Suyanto, M.Hum.
Cognate/Anggota



Drs. Timbul Raharjo, M.Hum.
Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni/Anggota



Drs. Purwito
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Sukurman
NIP 136 521 245

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya, penulisan laporan serta pengerjaan karya seni untuk Tugas Akhir ini dan disertai pameran Kriya Seni sebagai syarat untuk melengkapi Tugas Akhir di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terlaksana dengan baik.

Penyelenggaraan pameran dan penulisan Tugas Akhir ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Purwito, Ketua Jurusan Kriya dan selaku Dosen Wali di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Timbul Raharjo, M.Hum., Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Sunarto, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan laporan serta karya seni Tugas Akhir ini.
6. Bapak Drs. Herry Pujiharto, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi petunjuk serta pengarahan dalam pengerjaan karya seni Tugas Akhir ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Ide Penciptaan	4
B. Tujuan dan Sasaran	5
C. Metode Pendekatan	6
D. Metode Perwujudan	7
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	 9
A. Diskripsi Tentang Konsep Penciptaan	9
B. Batasan Masalah	12
C. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan	12
 BAB III PROSES PENCIPTAAN	 14
A. Data Acuan	14
B. Sketsa/Disain Terpilih	30
C. Bahan, Alat dan Teknik	55
D. Proses Perwujudan	57
E. Kalkulasi Anggaran	59

BAB IV	TINJAUAN KARYA.....	62
--------	---------------------	----

BAB V	PENUTUP	73
-------	---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN :

1. Foto Diri Mahasiswa
2. Foto Situasi Pameran
3. Katalog Pameran



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar Acuan 1	15
2. Gambar Acuan 2	16
3. Gambar Acuan 3	17
4. Gambar Acuan 4 dan 5.....	18
5. Gambar Acuan 6	19
6. Gambar Acuan 7 dan 8.....	20
7. Gambar Acuan 9	21
8. Gambar Acuan 10	22
9. Gambar Acuan 11	23
10. Gambar Acuan 12	24
11. Gambar Acuan 13	25
12. Gambar Acuan 14	26
13. Gambar Acuan 15	27
14. Gambar Acuan 16	28
15. Gambar Acuan 17	29
16. Sketsa Alternatif 1	30
17. Sketsa Alternatif 2	31
18. Sketsa Alternatif 3	32
19. Sketsa Alternatif 4	33
20. Sketsa Alternatif 5	34
21. Sketsa Alternatif 6	35
22. Sketsa Alternatif 7	36
23. Sketsa Alternatif 8	37
24. Sketsa Alternatif 9	38
25. Sketsa Alternatif 10	39
26. Sketsa Alternatif 11	40
27. Sketsa Alternatif 12	41

28. Sketsa Alternatif 13.....	42
29. Sketsa Alternatif 14.....	43
30. Sketsa Alternatif 15.....	44
31. Disain Terpilih 1	45
32. Disain Terpilih 2	46
33. Disain Terpilih 3	47
34. Disain Terpilih 4	48
35. Disain Terpilih 5	49
36. Disain Terpilih 6	50
37. Disain Terpilih 7	51
38. Disain Terpilih 8	52
39. Disain Terpilih 9	53
40. Disain Terpilih 10	54
41. Foto Karya 1.....	63
42. Foto Karya 2.....	64
43. Foto Karya 3.....	65
44. Foto Karya 4.....	66
45. Foto Karya 5.....	67
46. Foto Karya 6.....	68
47. Foto Karya 7.....	69
48. Foto Karya 8.....	70
49. Foto Karya 9.....	71
50. Foto Karya 10.....	72

ABSTRAK

Tari Topeng Bali merupakan tarian tradisional yang bersifat sakral dan unik baik pada bentuk topengnya maupun pada gerak tariannya. Tari Topeng Bali sendiri jumlahnya sangat banyak dan bervariasi, namun disini hanya mengambil satu jenis saja yaitu Tari Topeng Panca, yang dimainkan oleh 2-5 pemain /aktor. Tari Topeng ini adalah salah satu tarian *Wali*, sebagai perlengkapan sebuah upacara, karena dalam tari topeng ini yang mutlak selalu ada yaitu *Topeng Sida Karya*, sebagai saksi atas berlangsungnya sebuah upacara.

Perkembangan jaman mengakibatkan tarian sakral tersebut mengalami pergeseran fungsi yang terdahulu selalu ada dan dipakai sebagai sarana upacara kini menjadi sarana iklan layanan masyarakat dan teramat sangat jarang dipertunjukkan karena kurangnya peminat. Berpijak dari hal tersebut penulis sebagai generasi penerus, yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan budaya Hindu, merasa tergugah untuk dapat melestarikan kembali kesenian tradisional tersebut dalam bentuk dan media yang berbeda, dalam hal ini menggunakan media kayu dalam bentuk karya Kriya Seni 2 dan 3 dimensional yang berupa hiasan dinding dan Seni Instalasi (Seni merangkai atau menata). Dalam karya kriya kayu ini Tari Topeng Bali ditampilkan dengan gaya ekspresi penulis namun tidak lepas dari karakteristik aslinya, dan sebagai sarana memvisualisasikan, kesan, perasaan, gejala yang dialami, serta kejadian yang terjadi di sekitar sebagai luapan imajinasi.

Besar harapan penulis karya ini dapat menambah dan memberi nuansa baru pada karya kriya seni khususnya kriya kayu dan dapat diterima oleh masyarakat umum maupun pencinta seni.

BAB I

PENDAHULUAN

Seiring dengan tuntutan batin untuk berkesenian serta perkembangan seni dan budaya Indonesia, telah menumbuhkan semangat para seniman untuk mengolah imajinasi serta kreatifitasnya dalam berolah seni pada bidangnya masing-masing. Sebagai sarana ekspresi pribadi, seni tidak terbatas pada ilham saja, tetapi seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan obyek umum yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seni kriya adalah suatu keahlian tangan untuk mencipta karya seperti yang tertulis pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* : “Seni Kriya adalah suatu keahlian tangan untuk membuat sesuatu yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan dan keindahan)”.¹

Seni kriya merupakan cabang seni rupa yang mengandalkan ketekunan, keahlian tangan serta lebih mengedepankan kreasi dan ekspresi individu tetapi tidak lepas dari unsur seni yang dahulu ada pada lingkungan tertentu, seperti tertulis pada katalog pameran kriya seni “ Pluralisme Kriya “ dalam sambutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu :

¹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 974.

“ Pada awalnya seni kriya berasal dari kebudayaan yang adiluhung dari lingkungan kraton berupa berbagai macam karya yang dilahirkan di lingkungan kraton yang memiliki nilai magis dan estetis “. ²

Bertolak dari hal tersebut, penulis mencoba menampilkan hal-hal yang diperolehnya dari lingkungan kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari adat-istiadat serta kehidupan beragama yang kuat dan kental dengan seni budaya yang bersifat religius. Tari topeng Bali yang dalam hal ini penulis gunakan sebagai ide dasar dalam penciptaan karya kriya seni, merupakan sebuah kesenian sakral dan adiluhung. Tari topeng Bali masih diminati masyarakat luas sejak dahulu sampai sekarang, walaupun dengan adanya pergeseran fungsi yang mendasar. Menurut sejarahnya tari topeng telah ada sejak jaman kerajaan, yaitu dengan diketemukannya sebuah prasasti yang mengungkap adanya seni pertunjukan topeng, seperti prasasti Jaha berangka tahun 840 Masehi. Prasasti ini dikeluarkan atas nama Maharaja Sri Lokapala. ³ Pada jaman kerajaan tari topeng merupakan sarana penyuluhan masyarakat karena dalam setiap pentasnya selalu sarat dengan pesan serta himbauan kepada masyarakat, baik berupa tata krama atau etika, maupun ajakan. Babad adalah puisi atau prosa yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah atau cerita kepahlawanan dalam perang. Sastra babad inilah yang menjadi pilihan utama sebagai lakon seni pertunjukan di Bali. Tari topeng Bali

² Hamengku Buwono X, Sambutan Gubernur DIY, *Pameran Kriya Seni Pluralisme Kriya*, (Yogyakarta: HMJ Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999), hal. IX.

³ I Made Bandem dan Nyoman Rembang, *Perkembangan Tari Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, (Denpasar: Proyek Pengendalian, Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemda Tk. I Bali, 1976), hal. 2.

terdapat beberapa jenis diantaranya : “ *topeng Brutuk, topeng Barong, topeng Wayang Wong* serta *topeng Babad* “. ⁴

Topeng adalah benda penutup muka, yaitu “ tutup “ yang dipakai untuk menutupi wajah manusia, sehubungan dengan ini Beryl de Zoete dan Walter Spies di dalam bukunya yang berjudul *Dance and Drama in Bali* mengemukakan :

“ for topeng simply means something pressed against the face, i, e, a, mask “ yang artinya topeng secara mudah adalah sesuatu yang ditekankan pada muka yaitu tapel. Jadi disamping tapel, make up bisa disebut topeng, karena ia menimbulkan perubahan muka dari wujud semula. ⁵

Kata topeng berasal dari kata “ Tup “ yang berarti tutup dan karena gejala bahasa yang disebut formatif form, kata “ Tup “ ditambahkan saja dengan kata “ Eng “ yang kemudian menjadi “ Tupeng “ , tupeng kemudian mengalami perubahan menjadi topeng. ⁶

Suatu yang menarik dari tari topeng Bali adalah pada gerak tariannya, karena masing-masing penari dapat menjiwai karakter dari topeng yang dipakainya. Menurut jenisnya tari topeng Bali yang biasa dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara agama Hindu terdiri dari : topeng *Pajegan* dan topeng *Panca*, yang termasuk dalam tarian sakral. Mengingat kurangnya peminat akan tari topeng saat ini, maka penulis mencoba mengangkat tari topeng Bali ke dalam karya kriya seni untuk tugas akhir berbentuk dua dan tiga dimensional, dengan bahan baku kayu.

⁴ Made Bandem, “Heroisme dalam Sastra Babad di Bali Sebagaimana Yang Tampak pada Seni Pertunjukan Topeng”, *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 4 tahun IV Maret 1996, hal. 7

⁵ I Made Bandem dan Nyoman Rembang, *op.cit.*, hal. 1.

⁶ Made Bandem, *op.cit.*, hal. 7.

A. Ide Penciptaan

Setiap upacara agama Hindu di Bali tidak dapat dilepaskan dari tari “Wali”, yang mengandung pengertian kesaksian atas berlangsungnya upacara. Tari *Wali* yang harus ada adalah tari topeng *Sida Karya*, karena topeng *Sida Karya* ini sebagai saksi *sida/jadi* atau suksesnya sebuah upacara.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ada dua jenis tari topeng yang dipertunjukkan dalam sebuah upacara yakni topeng *Pajegan* dan topeng *Panca*. Kata “Pajegan” adalah suatu istilah dalam bahasa Bali yang berasal dari kata “Pajeg” dan ditambahkan dengan sufiks “an” menjadi “Pajegan” yang berarti borongan.⁷ Jadi topeng *Pajegan* adalah drama tari yang dimainkan oleh satu orang dengan mengganti topeng dalam setiap peran yang dimainkan, namun dalam satu alur cerita. Sedangkan topeng *Panca* mengandung pengertian, “Panca” adalah sebuah kata dalam bahasa Bali yang berarti lima. Di dalam hubungannya dengan topeng *Panca*, berarti sebuah pertunjukan drama tari yang dilakukan oleh lima orang penari/actor. Topeng ini merupakan perkembangan dari topeng *Pajegan* yang diduga disebabkan karena peningkatan fungsi topeng, yang tidak saja berfungsi sebagai pelaksana upacara keagamaan, namun juga berfungsi sebagai hiburan, bahkan merupakan suatu sarana yang ampuh untuk mengembangkan pendidikan spiritual.

Penulis tidak memaparkan bentuk serta watak dari masing-masing topeng mengingat beragam jenis serta karakter yang berbeda, yang ingin penulis tekankan di sini yaitu dalam penciptaan karya seni yang menampilkan ekspresi jiwa serta

⁷ I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *op cit.*, hal. 11.

pengalaman yang didapat dari menyaksikan langsung maupun melalui pustaka sebagai acuan dalam berkarya seni. Penulis merasa telah melekat dengan tradisi karena seringnya mengamati secara langsung begitu uniknya tarian tersebut, sehingga menggugah penulis untuk dapat memvisualisasikan ke dalam karya kriya seni tugas akhir ini. Selain ide dasar tari topeng, ada juga bentuk-bentuk lain sebagai latar belakang yang bertujuan menambah dinamisnya sebuah karya seni.

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Dalam setiap tindakan sudah tentu mengandung tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam karya seni tugas akhir ini, ada tujuan yang ingin didapat baik yang bersifat keluar maupun ke dalam. Tujuan ke luar yaitu menciptakan kriya seni dengan ide dasar tari topeng Bali yang mampu diterima oleh masyarakat umum maupun pencinta seni dan dapat dipahaminya peranan seni budaya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan ke dalam yaitu untuk diri sendiri diantaranya :

- a. Untuk mengekspresikan gejolak jiwa dengan berkarya seni.
- b. Ingin mengangkat kembali peranan seni pertunjukan topeng Bali ke dalam bahasa ekspresi dengan media kayu.
- c. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Kriya Seni di jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin penulis capai adalah :

- a. Dapat disosialisasikan kepada masyarakat, serta dapat dipahami muatan atau nilai yang ada pada karya kriya seni ini, dan mampu memberi nuansa baru dalam dunia seni khususnya kriya kayu.
- b. Dengan terwujudnya karya kriya seni ini diharapkan seniman-seniman kriya semakin dapat mengolah hal-hal yang baru demi perkembangan kriya seni di waktu mendatang.

C. Metode Pendekatan

Dalam merencanakan sesuatu harus diawali dengan pendekatan, begitu pula dalam memproses suatu karya seni terlebih dahulu melakukan beberapa pendekatan, adapun pendekatan yang penulis lakukan adalah :

1. Metode Empiris, yaitu berdasarkan atas pengalaman yang didapat secara langsung di lapangan, yang dalam hal ini menyaksikan secara langsung pertunjukan atau pementasan tari topeng Bali saat berlangsungnya upacara keagamaan.
2. Metode Pustaka, yaitu melakukan studi pustaka dengan jalan mengumpulkan data-data untuk menunjang dalam penyusunan laporan.
3. Metode Eksperimen, yaitu berdasarkan rasa ingin mencipta serta kemampuan untuk dapat mengolah imajinasi dan pengembangan bentuk-bentuk yang telah ada, sehingga dapat menemukan bentuk-bentuk baru yang lebih bervariasi.

D. Metode Perwujudan

Seorang seniman kriya (kriyawan) dikatakan berhasil apabila mereka telah mampu mengolah beberapa faktor penting sebagai dasar dalam berkarya seni. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Bahan

Bahan merupakan sarana pokok yang harus dipahami baik kualitas maupun sifat, bagus tidaknya sebuah karya seni sangat dipengaruhi oleh bahan, seperti yang diungkapkan oleh Herbert Read dalam buku *Tinjauan Seni* oleh Soedarso Sp. :

Secara teoritis urutan terjadinya seni adalah, pertama pengamatan terhadap kualitas material, kedua penyatuan terhadap hasil pengamatan dan yang ketiga pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya.⁸

Bahan yang dipergunakan untuk kriya seni tugas akhir ini adalah kayu jati, mengingat mutu dan kualitas paling baik dan mudah dikerjakan.

2. Alat

Dalam memproses karya seni tugas akhir ini penulis menggunakan alat-alat pertukangan diantaranya : pahat ukir kayu, palu kayu, palu besi, gergaji dan lain-lain. Kelengkapan dan kemampuan menggunakan alat akan mempengaruhi dalam proses pengerjaan karya seni.

⁸ Soedarso Sp, "Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni", *Tinjauan Seni* (Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990), hal. 42.

3. Teknik

Teknik yang dipergunakan dalam pengerjaan karya kriya seni ini seperti halnya pengerjaan kriya produk menggunakan teknik cekung, cembung dan datar serta memanfaatkan keartistikan dari bentuk kayu itu sendiri.

